



PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ABK

Putriana Situmorang¹

¹Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: situmorang989@gmail.com

Annisa Sari Harahap²

²Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: anisasariharahap19@gmail.com

Rahmah Yasrah Dalimunthe³

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: rahmahyasradalimunthe@gmail.com

Sri Wahyuni⁴

⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: sri.wahyuni@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori perkembangan peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjadikan bahan Pustaka sebagai sumber data utamanya. Anak tunalaras di masyarakat memiliki banyak istilah, guru pada umumnya menyebut anak sulit diatur, dan disebut anak nakal. Psikolog menyebut anak terganggu emosi atau anak terhambat emosi. Masih banyak istilah lain yang sering digunakan, pada umumnya mengisyaratkan kesamaan makna, yakni “anak yang sulit diatur dengan kenakalan anak yang tidak seperti pada anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhankebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Kata kunci: *Pertumbuhan, Perkembangan, ABK*

Abstract

The purpose of this study is to find out the theory of student development. This type of research is library *research*. This research makes Library materials as its main data source. Impaired children in society have many terms, teachers generally call children unruly, and are called bad children. Psychologists call children emotionally disturbed or children inhibited emotions. There are many other terms that are often used, generally hinting at the similarity of meaning, namely "unruly children with child delinquency that is not like ordinary children. Children with special needs are children who in the process of growth or development experience physical, mental-intellectual, social or emotional abnormalities or deviations compared to other children their age, so they need special services. Although children are included in the category of children with special needs, they have the same rights as children in general. Children with special needs deserve the same love from both parents, special treatment according to the category they experience, and get a proper education and meet every need. As is known that children with special needs have special needs according to their categories that must be met, either at home or even at school, especially for children with intellectual disabilities.

Keywords: *Growth, Development, ABK*

PENDAHULUAN

Anak tunalaras di masyarakat memiliki banyak istilah, guru pada umumnya menyebut anak sulit diatur, dan disebut anak nakal. Psikolog menyebut anak terganggu emosi atau anak terhambat emosi. Masih banyak istilah lain yang sering digunakan, pada umumnya mengisyaratkan kesamaan makna, yakni "anak yang sulit diatur dengan kenakalan anak yang tidak seperti pada anak umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhankebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji makalah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library research) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya Sari dan Asmendri, 2020). Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya literature review. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait dengan materi pembahasan selanjutnya menganalisis materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Definisi anak tunalaras atau *emotionally handicapped* atau *behavioral disorder* lebih terarah berdasarkan definisi bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut ini: tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan; tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan temanteman dan guru-guru; bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya; secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi; dan bertendensi ke arah simptom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah, anak tunalaras adalah anak yang mempunyai kondisi perilaku yang menyimpang dari perilaku normal. Mengenai definisi anak tunalaras yaitu anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial.

Sebab-sebab anak menjadi tunalaras secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, di antaranya:

1. Faktor Psychologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya faktor psychologis. Terganggunya faktor psychologis biasanya diwujudkan dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, seperti: *abnormal fixation*, agresif, regresif, *resignation*, dan *concept of discrepancy*.

2. Faktor Psychososial

Gangguan tingkah laku yang tidak hanya disebabkan oleh adanya frustrasi, melainkan juga ada pengaruh dari faktor lain, seperti pengalaman masa kecil yang tidak atau kurang menguntungkan perkembangan anak.

3. Faktor Physiologis

Gangguan tingkah laku yang disebabkan terganggunya proses aktivitas organ-organ tubuh, sehingga tidak atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, seperti terganggu atau adanya kelainan pada otak, *hyper thyroid* dan kelainan syaraf motoris. Masalah kondisi atau keadaan fisik dalam kaitannya dengan masalah tingkah laku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endoktrin yang dapat mempengaruhi timbulnya gangguan tingkah laku atau dengan antara lain kelenjar endoktrin berpengaruh terhadap respon emosional seseorang. (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar: 2018).

B. Tuna Grahita (IQ 0-25, 25-55, 55-75)

Anak tunagrahita merupakan yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit. Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita berorientasi untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita untuk mencapai pembelajaran agar dapat hidup di lingkungan masyarakat secara mandiri. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lain yang saling memengaruhi satu sama lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan manusia lainnya atau dengan kata lain telah ada interaksi. Dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan mempengaruhi proses belajar, oleh sebab itu interaksi dapat berkembang.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi

anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Selain itu anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata. Dilihat dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pada intelegensi dan keterampilan interaksi sosial terhadap sesama sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus. (Aqila Smart, 2011:49).

1. Ciri-Ciri Tunagrahita

Beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh penyandang Tunagrahita, yaitu kecerdasan intelektual, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan secara akademis, dan kemampuan berorganisasi. Berikut penjelasannya:

a. Intelektual

Tingkat kecerdasan penyandang Tunagrahita selalu di bawah rata-rata teman sebayanya. Perkembangan kecerdasannya juga sangat terbatas. Umumnya, mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat anak SD kelas IV atau bahkan ada yang hanya mampu mencapai tingkat usia mental anak pra-sekolah. (Desiningrum, 2016).

b. Sosial

Kemampuan bidang sosial anak Tunagrahita mengalami keterlambatan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak Tunagrahita yang rendah dalam hal mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri sehingga acap kali tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain.

c. Fungsi Mental

Anak Tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas.

d. Dorongan dan Emosi.

Perkembangan dorongan emosi anak Tunagrahita berbeda-beda tergantung pada tingkat klasifikasi Tunagrahita yang dimiliki. Pada tingkat *Severe* dan *Profound*, penyandang Tunagrahita umumnya tidak dapat menunjukkan dorongan untuk mempertahankan diri. Contoh, mereka tidak dapat memberi tahu saat sedang merasa lapar, tidak dapat menjaukan diri saat mendapat stimulus yang memberikan rasa sakit. Secara umum, kehidupan emosinya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci.

e. Kemampuan dalam Bahasa.

Kemampuan bahasa anak Tunagrahita sangat terbatas, terutama pada perbendaharaan kata. Anak Tunagrahita tingkat *Severe* dan *Profound* umumnya memiliki gangguan bicara berat yang disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut.

f. Kemampuan dalam Bidang Akademis.

Anak Tunagrahita sulit mempelajari sesuatu yang bersifat akademis, terutama membaca dan berhitung. Namun, hal ini dapat diatasi dengan melakukan pendampingan belajar yang mendasar dan intensif.

g. Kepribadian dan Kemampuan Organisasi.

Dari berbagai penelitian disebutkan bahwa anak Tunagrahita umumnya memiliki kepercayaan diri yang rendah sebab tidak mampu mengontrol dirinya sendiri dan bergantung pada orang lain. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berorganisasi yang sangat kurang. (Desiningrum, 2016).

2. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi pada Tunagrahita dibagi menjadi 4 jenis berdasarkan tingkatan IQ anak, yaitu mild, moderate, severe, dan profound.

a. Mild (Rentang IQ 55-70)

Karakteristik anak pada kategori ini mengalami perkembangan fisik yang agak lambat dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Mereka juga kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Namun mereka dapat melakukan keterampilan praktis dan rumah tangga sehingga kelak dapat hidup secara mandiri.

b. Moderate (Rentang IQ 40-55)

Dilihat dari perkembangan bahasanya, anak memiliki kemampuan komunikasi yang sederhana bahkan hanya komunikasi untuk menyampaikan kebutuhan dasar seperti makan, mandi, dan minum. Penampilan fisiknya juga menunjukkan kelainan sebagai gejala bawaan. Meskipun begitu, mereka masih dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri meskipun membutuhkan proses yang cukup lama.

c. Severe (Rentang IQ 25-40)

Pada rentang ini, anak tidak mampu untuk mengurus dirinya sendiri maupun melakukan tugas-tugas sederhana. Anak dengan Tunagrahita memiliki gangguan bicara dan kelainan fisik yang dapat dilihat pada bagian lidah serta ukuran kepala yang lebih besar dari ukuran kepala normal. Secara keseluruhan, kondisi fisik mereka lemah karena mengalami gangguan fisik motorik yang cukup berat.

d. Profound (Rentang IQ di bawah 25)

Pada kategori terberat ini, anak menunjukkan kelainan fisik dan intelegensi dalam bentuk ukuran kepala yang membesar seperti hydrocephalus dan mongolism. Mereka juga membutuhkan pelayanan lagi, mereka tidak dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain. (American Psychiatric Association, 2013).

C. Kesulitan Belajar

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru harus dapat menggunakan berbagai macam strategi yang tepat dalam proses pembelajaran mengemukakan bahwa pada kesulitan belajar adalah gangguan yang dialami seseorang dalam mempelajari bidang akademik dasar tertentu sebagai akibat dari terganggunya sistem syaraf pusat atau pengaruh tidak langsung dari berbagai faktor lain. Kesulitan tersebut ditandai oleh kesenjangan antara kemampuan umum seseorang dengan kemampuan yang ditunjukkannya dalam mempelajari bidang tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada observasi yang menjelaskan bahwasanya siswa tunagrahita mengalami kesulitan di bidang akademik dasar yaitu pada pembelajaran bahasa Indonesia aspek membaca. Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru dikarenakan karakteristik kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. (Jurnal widia ortodidaktika Vol 5 Tahun 2016).

Sebab-sebab timbulnya kesulitan belajar yang bersifat internal adalah gangguan secara fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh serta penyakit menahun. Ketidak seimbangan mental seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati serta ketidak seimbangan emosi. Kelemahan yang di sebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, sering bolos atau tidak mengikuti mata pelajaran. (Dewi Mufidatul Ummah, 2018).

Faktor-faktor lingkungan anak, nutrisi, dan kesehatan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bayi dan anak-anak. Perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dalam strategi belajar yang memasukkan pengaruh-pengaruh lingkungan dan perkembangan mental merupakan aspek-aspek kualitatif dari perilaku anak-anak. Konsep

dasar dalam kesehatan anak menyatakan bahwa pemberian makanan secara tepat dalam kuantitas dan kualitas merupakan prasyarat bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi bayi dan anak. (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2015).

Dengan demikian malnutrisi saat kehidupan dini mempunyai kontribusi terhadap keberfungsian di bawah normal dan ketidakmampuan belajar di kemudian hari. Interpretasi dari peran nutrisi terhadap perkembangan mental dan belajar merupakan hal yang rumit. Hal tersebut terjadi karena malnutrisi merupakan hasil akhir (outcome) ekologis. Proses belajar pada seorang anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak (cortex) untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan ketrampilan kesadaran tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain berbicara, menulis, mengeja huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, ketrampilan khusus psikomotor (seperti memukul bola). Penyebab terjadinya hendaknya kesulitan belajar adalah faktor organ tubuh (organically based etiologies), dan lingkungan (environmentally based etiologies). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan hendaknya kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu : faktor organik dan biologis (organic and biological factors), faktor genetika (genetic factors), dan faktor lingkungan (envoronmental factors). (Fitriawan, R. 2016).

KESIMPULAN

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan ABK memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Walaupun penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia sampai saat ini masih mengundang kontroversi, namun praktek sekolah inklusif memiliki berbagai sisi positif mulai dari siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman terhadap perbedaan individual. Pada dasarnya pendidikan inklusi bertujuan untuk menyamaratakan hak antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu wadah pendidikan, namun pada kenyataannya lingkungan sekolah yang aksesibel maupun fasilitas-fasilitas lain yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus masih belum memadai. Sehingga beberapa kegiatan dan proses belajar mengajar di sekolah tidak seluruhnya dapat dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus karena beberapa keterbatasan yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental
Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
Bandi Delphi. (2006). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Dalam Setting Pendidikan
Inklusi. Bandung: Refina Aditama
Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta
Disorder Edition "DSM-5". Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), hlm. 49
Fitriawan, R. (2016). Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon
Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas Xiidi Slb Bakti Putra Ngawis. Widia Ortodidaktika,
5(9)
Hasanah, U. (2018). Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru
Sekolah Dasar Negeri Demakijo I Gamping Sleman. BASIC EDUCATION, 7(26)
Jurnal bimbingan dan konseling Terapan Volume 02 Number 01 2018 Dewi Mufidatul
Ummah
Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 8 Tahun ke-7 2018

Jurnal widia ortodidaktika Vol 5 Tahun 2016

M. Nur Ghufron & Rini Risnawita Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015

Milya Sari dan Asmendri, 2020. "*Penelitian Kepustakaan Library Research dalam Penelitian Pendidikan IPA,*" Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6, no. 1.

Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko,2020 "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa,*" Jurnal IT EDU 05, no.01.